

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA PSKPS FK ULM TINGKAT AKHIR DALAM Pengerjaan Tugas Akhir

Firdha Assyifa¹, Syaiful Fadilah², Siti Wasilah³, Yanti Fitria², Noor Muthmainah⁴

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: firdhaassyifa@gmail.com

Abstract: *Anxiety is a condition experienced by a person when he feels a threat. Anxiety can develop over time and can end in high levels of anxiety. One of the factors that influence anxiety is gender. Level of estrogen hormone in women are higher than men. The hormone estrogen is known to increase 5-HT which is involved in mood disorders and inhibits GABA receptors which are the main inhibitory system in the brain to suppress aversive stimulus. The purpose of this study was to determine the correlation between gender and anxiety level on final medical students of Medicine Faculty of Lambung Mangkurat University in thesis work. The design of this study was cross sectional with a population of 153 people, 62 respondents were taken as a sample which was obtained by sampling technique using quota sampling. The data was collected by using the SAS questionnaire. The results of data analysis showed that the male anxiety level was 96.77% mild anxiety and 3.23% moderate anxiety, for women the anxiety level showed mild anxiety 93.55% and moderate anxiety 6.45%. The results of the statistical test using Fisher Test with $\alpha=0.05$ obtained a p value= 1.000 so it can be concluded that there is no correlation between gender and anxiety level on final medical students of Medicine Faculty of Lambung Mangkurat University in thesis work.*

Keywords: *Gender, anxiety level, final year students*

Abstrak: *Kecemasan ialah kondisi yang dialami seseorang jika merasakan ada ancaman. Kecemasan dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan bisa berakhir pada kecemasan tingkat tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan ialah jenis kelamin. Kadar hormon esterogen pada wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hormon esterogen diketahui meningkatkan 5-HT yang terlibat dalam gangguan mood dan menghambat reseptor GABA yang merupakan sistem inhibisi utama di otak untuk menekan stimulus aversif. Tujuan riset ini untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa PSKPS FK ULM tingkat akhir dalam pengerjaan tugas akhir. Desain riset yang digunakan yaitu cross sectional dengan jumlah populasi 153 orang, sampel yang diambil 62 responden yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner SAS. Hasil analisa data menunjukkan bahwa tingkat kecemasan laki laki 96,77 % cemas ringan dan 3,23 % cemas sedang, pada wanita tingkat kecemasan menunjukkan cemas ringan 93,55 % dan cemas sedang 6,45 % . Hasil uji statistik menggunakan Fisher Test dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai p value= 1,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa PSKPS FK ULM tingkat akhir dalam pengerjaan tugas akhir.*

Kata kunci: *Jenis kelamin, tingkat kecemasan, mahasiswa tingkat akhir*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak terlepas dari peran aktif mahasiswa. Khusus untuk mahasiswa tingkat akhir, fokus terpenting ialah proses penyusunan dan penyelesaian tugas akhir atau tugas akhir. Umumnya mahasiswa dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir tanpa menghadapi kendala besar dan mampu lulus tepat waktu. Namun sebagian mahasiswa berpikir bahwa pengerjaan tugas akhir ialah pekerjaan yang sangat sulit. Mahasiswa menghadapi berbagai kendala psikologis saat mengerjakan tugas akhir, seperti stres, panik, takut, kebingungan, depresi, termasuk kecemasan.¹

Kecemasan ialah suatu kondisi yang dialami seseorang jika merasa adanya ancaman. Kecemasan ini dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan bisa berakhir pada kecemasan tingkat tinggi. Di tingkat ini, perasaan ancaman atau kecemasan dapat menjadi tidak beralasan.² Kecemasan menyebabkan ketegangan yang berlebihan, khawatir, ketakutan akan hal-hal buruk yang akan terjadi sehingga menjadi tidak berdaya, serta overaktivitas otonomik seperti jantung berdebar, keluhan lambung, hiperventilasi, mulut kering, kaki dan tangan merasa dingin, serta ketegangan otot.^{2,3}

Faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan ada dua, yaitu faktor presipitasi dan predisposisi. Salah satu diantaranya ialah faktor jenis kelamin. Dilihat pada jenis kelamin, wanita mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada pria. Hormon estrogen lebih banyak ditemukan pada wanita dibandingkan pria. Hormon esterogen diketahui meningkatkan 5-HT yang terlibat dalam gangguan *mood* dan menghambat reseptor GABA yang merupakan sistem inhibisi utama di otak untuk menekan stimulus aversif.² Wanita memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi di cingulate gyrus, yang terlibat dalam

respons emosional terhadap stimulus pengalaman tidak menyenangkan serta kesan sedih lainnya.⁴ Dalam kasus kejiwaan, sindrom depresi lebih sering menyerang wanita daripada laki-laki. Wanita cenderung memendam kesedihan. Hal ini bisa saja membuatnya stres. Saat sedih, otak wanita lebih aktif daripada pria. Bagian tertentu dari otak wanita, sistem limbik, karena pada saat itu otak bekerja delapan kali lebih banyak.⁵ Wanita cenderung menggunakan emosi untuk memecahkan masalah. Mekanisme koping ini yang diduga juga menjadi alasan mengapa wanita memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding laki-laki.⁶

Kecemasan dalam proses pengerjaan tugas akhir tentunya akan membuat situasi menjadi tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini menyebabkan kesulitan berkonsentrasi dan masalah pengerjaan tugas akhir. Ini berarti pemrosesan tugas akhir bisa saja tidak berjalan lancar dan penundaan dapat terjadi.⁷ Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa PSKPS FK ULM Tingkat Akhir dalam Pengerjaan Tugas akhir.”

METODE PENELITIAN

Rancangan riset akan menggunakan metodologi riset deskriptif analitis dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan pada bulan Desember 2022. Populasi pada riset ini ialah mahasiswa kedokteran di Program Studi Kedokteran Program Sarjana FK ULM angkatan 2019 yang sedang dalam proses pengerjaan tugas akhir. Sample untuk riset ini terdiri dari 62 individu yang dipilih melalui proses pemilihan sampel berbasis kuota. Kuesioner kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* ialah alat penelitian yang digunakan. Data yang terkumpul akan diolah dan diteliti menggunakan uji alternatif *Fisher* dan uji korelasi *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ialah tabel temuan riset mengenai hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa PSKPS FK ULM setelah menyelesaikan tugas tugas akhirnya. Ada 31 (50%) laki-laki dan 31 (50%) responden perempuan untuk survei.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase (%)
Ringan	59	95,16
Sedang	3	4,84
Berat	0	0
Panik	0	0

Berdasarkan Tabel 1, hingga 59 responden (95,16%) melaporkan tingkat kecemasan ringan sebagai rata-rata tingkat kecemasan mereka. dan sisanya ialah cemas sedang sebanyak 3 responden (4,84%).

Tabel 2 Tingkat Kecemasan menurut Distribusi Jenis Kelamin

JK	Tingkat Kecemasan				Total N (%)
	Rgn	Sdg	Brt	Panik	
	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
L	30 (96,77)	1 (3,23)	0 (0)	0 (0)	31 (100)
P	29 (93,55)	2 (6,45)	0 (0)	0 (0)	31 (100)
Total	59 (95,16)	3 (4,84)	0 (0)	0 (0)	62 (100)

Tabel 2 menunjukkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki kecemasan ringan sebanyak 30 responden (96,77%) dan kecemasan sedang sebanyak 1 responden (3,23%). Wanita memiliki kecemasan ringan sebanyak 29 responden (93,55%) dan kecemasan sedang sebanyak 2 responden (6,45%). Tingkat kecemasan ringan dialami lebih banyak oleh laki-laki karena Pria dikatakan memiliki sikap yang kuat dalam menghadapi reaksi yang merugikan.¹⁰ Namun, wanita lebih cenderung mengeluhkan kecemasan ringan dibandingkan pria. Hal ini sesuai dengan kajian Khumasyi Ainunnisa.¹⁰ ditemukan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan laki-laki. riset ini. Hal

Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir mengalami kendala-kendala yang sering menimbulkan kecemasan, seperti kesulitan memilih judul, tidak memahami sistematika proposal dan tugas akhir, kesulitan mencari literatur, kesulitan menentukan metode dan analisis data, dan lain-lain. Namun kesulitan tersebut dapat dipecahkan dan dilewati oleh mahasiswa tingkat akhir di PSKPS FK ULM karena dari pihak kampus telah memfasilitasi mahasiswa dengan baik. Pihak kampus mengajarkan metode riset untuk satu semester sebelum memulai penulisan, memberikan arahan bagaimana alur penyusunan proposal dan tugas akhir, serta menyediakan tempat untuk berkonsultasi apabila ada kendala yang tidak dapat diselesaikan sendiri.^{1,8,9}

tersebut dikarenakan adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan wanita. Hormon esterogen lebih banyak ditemukan pada wanita yang diketahui terlibat dalam gangguan *mood*. Selain itu struktur otak wanita lebih aktif pada bagian memori, bahasa, pendengaran, termasuk emosi. Saat sedih otak wanita lebih aktif. Ketika ada masalah wanita cenderung untuk memendam perasaan untuk respon koping. Itulah sebabnya mengapa wanita lebih emosional.^{4,11} Namun jika dilihat tingkat kecemasan di masing-masing jenis kelamin, mayoritas keduanya berada di tingkat kecemasan ringan (laki-laki 96,77%, wanita 93,55%). Hal ini tidak menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan karena

secara umum mahasiswa tingkat akhir PSKPS FK ULM memiliki beban akademik yang sama. Faktor predisposisi, semua faktor dalam kehidupan yang dapat menimbulkan kecemasan seperti jadwal

kuliah, tugas, ujian, semuanya baik laki-laki maupun wanita mengalami hal yang sama di PSKPS FK ULM tingkat akhir.^{1,8}

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan

JK	Tingkat Kecemasan		Total	Nilai p
	Ringan	Sedang		
	N (%)	N (%)	N (%)	
L	30 (96,77)	1 (3,23)	31 (100)	1,000
P	29 (93,55)	2 (6,45)	31 (100)	
Total	59 (95,16)	3 (4,84)	62 (100)	

Hasil *chi square* pada tabel 3 hasil menunjukkan terdapat nilai *expected count* yang kurang dari lima (50%). Chi-square tidak memenuhi standar dan tidak dapat digunakan. Hasilnya, uji alternatif, uji Fisher, diterapkan, menghasilkan nilai p 1,000 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin siswa dengan tingkat kecemasannya di PSKPS FK ULM tingkat akhir dalam pengerjaan tugas akhir. Hasil riset ini tidak sejalan dengan riset Khumasyi Ainunnisa¹⁰ bahwa individu dengan penyakit gagal jantung yang mengalami kecemasan memiliki hubungan dengan jenis kelaminnya. Riset yang dilakukan oleh Athira Zahrina dan Aisah Indati¹² menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa mengerjakan tugas akhir dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Namun hasil riset ini didukung riset yang dilakukan oleh Rezi Prima¹³ terungkap pada pasien fraktur pra operasi, tidak ada hubungan yang terlihat antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan. Begitu pula riset yang dikerjakan Pani Eirene Sitorus dan Alifiati Fitrikasari¹⁴ mereka tidak menemukan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan pada pasien rawat jalan di puskesmas.

Perbedaan pada beberapa riset yang telah dilakukan ini dikarenakan adanya perbedaan di faktor-faktor penyebab kecemasan. Pasien dengan penyakit jantung

sering berjuang untuk mempertahankan oksigenasi yang memadai, yang membuat mereka cemas dan kesulitan bernapas. Faktor predisposisi lain seperti kekhawatiran dengan kondisi yang lemah, prognosis yang buruk, biaya pengobatan yang tinggi, lama waktu penyembuhan hingga kematian sangat mempengaruhi kondisi psikologis penderita. Faktor usia, tingkat pendidikan, serta pendapatan juga mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.¹⁰ Sedangkan pada riset yang dilakukan oleh Athira Zahrina dan Aisah Indati¹², faktor lain seperti perbedaan tempat tinggal dan fasilitas kampus juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Selain itu, penggunaan kuisisioner yang berbeda serta jumlah sampel yang berbeda memungkinkan ada perbedaan dalam hasil riset. Riset ini hanya dilakukan di PSKPS FK ULM maka perbedaan kurikulum, beban akademik, fasilitas kampus, dan lingkungan pertemanan akan mempengaruhi hasil riset.⁸

PENUTUP

Berdasarkan riset yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir PSKPS FK ULM yang sedang mengerjakan skripsi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir PSKPS FK ULM memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam menyelesaikan skripsi (95,16%). meningkatkan. Bergantung pada jenis kelamin, tingkat kecemasan ringan lebih

tinggi pada pria dibandingkan wanita. Kecemasan sedang, di sisi lain, lebih sering terjadi pada wanita daripada pria. Terakhir, di antara mahasiswa PSKPS FK ULM yang sedang menulis makalah, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan.

Keterkaitan jenis kelamin dengan kecemasan perlu dieksplorasi pada mahasiswa pasca sarjana PSKPS FK ULM dalam penulisan skripsi dengan menggunakan berbagai metode pengukuran dan tes lainnya. Diharapkan juga dilakukan lebih banyak penelitian tentang faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kecemasan, dan dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eldawaty, Susilo TEP. Tingkat kecemasan mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir di Prodi Penjaskesrek Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. *Onsilia: JBK*. 2021; 4(2): 105-113.
2. Maramis WF, Maramis AA. Catatan ilmu kedokteran jiwa. Edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press; 2009.
3. DEPKES RI. Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa III (PPDGJ-III). Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI; 2000.
4. Pinel JP. Biopsychology. Toronto: Allyn and Bacon Inc; 1997. Sumardjo, D. Pengantar Kimia : Buku panduan kuliah mahasiswa kedokteran. Jakarta: EGC, 2008.
5. Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains*. Bandung: PT Mizan Pustaka; 2002.
6. Stuart GW, Sundeen SJ. Principle and practice of psychiatric nursing. Mosby Year Book Inc; 1998.
7. Cipra C, Müller-Hilke B. Testing anxiety in undergraduate medical students and its correlation with different learning approaches. *PloS one*. 2019; 14(3).
8. Shelton CI. Diagnosis and management of anxiety disorders. *The Journal of the American Osteopathic Association*; 2004
9. Sari RDT. Perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswi keperawatan dan mahasiswi kesehatan masyarakat dalam menyelesaikan tugas akhir tugas akhir di STIKES Bhakti Husada Mula Madiun tahun 2017. *Bhakti Husada Mulia Madiun*; 2017.
10. Ainunnisa K. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMS*; 2020.
11. Sallao TR. Relationship between estradiol levels and anxiety levels in postmenopausal women in Makassar. *Universitas Hasanuddin Makassar*; 2020.
12. Zahrina A, Indati A. Kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir ditinjau dari jenis kelamin dan status perguruan tinggi. *Yogyakarta: Perpustakaan UGM*; 2020.
13. Prima R. hubungan jenis kelamin dan pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien fraktur pre-operasi di ruang rawat inap bedah rumah sakit. *Jurnal Menara Medika* 2019; 2(1).
14. Sitorus PE, Fitriksari A. Gambaran tingkat kecemasan dan hubungannya dengan berbagai faktor pada pasien rawat jalan puskesmas (studi deskriptif analitik di Puskesmas Halmahera Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 2016; 5(4).

